



## IMPELEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK PRIBADI ISLAMI PESERTA DIDIK

<sup>1</sup>Ach. Baidowi, <sup>2</sup>Sabila Putri

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Publisistik Thawalib Jakarta

<sup>1</sup>[ach\\_baidowi@staitawalib.ac.id](mailto:ach_baidowi@staitawalib.ac.id)

<sup>2</sup>[sabilaputri@gmail.com](mailto:sabilaputri@gmail.com)

### Abstrak

**Kata Kunci:** Implementasi, Karakter, Kurikuler, Kokurikuler

Tujuan penelitian untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi Pendidikan karakter dalam membentuk pribadi Islami. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data: wawancara kepada 1 kepala sekolah, 2 guru, 3 wali murid, dan peserta didik. Teknik pengolahan data: reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data: kredibilitas (triangulasi Teknik dan sumber). Hasil penelitian menunjukkan: (1) Implementasi kegiatan kurikuler: peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, kebaikan, kerendahan hati, dan kasih sayang. (2) Implementasi kegiatan kokurikuler: Berkembangnya kesabaran, toleransi, dan empati, yang merupakan bagian integral dari pribadi islami. (3) Hasil Implementasi kegiatan kurikuler: Dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter islami. (4) Hasil implementasi kegiatan kokurikuler: peserta dapat mengembangkan karakter Islami yang kuat, seperti kejujuran, toleransi, dan altruisme.

### Abstract

**Keyword:** Implementation, Character, Curricular, Extracurricular.

*The aim of this research is to analyze and describe the implementation of character education in shaping Islamic personalities. This study employs a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques include interviews with 1 school principal, 2 teachers, 3 parents, and students. Data processing techniques involve data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity techniques include credibility (triangulation of techniques and sources). The results of the study indicate: (1) Implementation of curricular activities: students are able to understand and internalize values such as honesty, kindness, humility, and compassion. (2) Implementation of extracurricular activities: the development of patience, tolerance, and empathy, which are integral parts of Islamic personalities. (3) Results of curricular activity implementation: it can develop social skills such as cooperation, communication, and leadership, which are important aspects of Islamic character education. (4) Results of extracurricular activity implementation: participants can develop strong Islamic characters, such as honesty, tolerance, and altruism.*



## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada usia dini memiliki signifikansi besar karena tidak sekadar tentang memahami perbedaan antara yang benar dan salah, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri anak-anak dan menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, bahkan bisa menjadi teladan bagi teman-teman mereka. Pedoman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PAUDNI), Direktorat PAUD, menjelaskan nilai-nilai karakter yang dianggap sangat penting untuk diperkenalkan dan diinternalisasikan dalam perilaku anak-anak tersebut, mencakup kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, disiplin, toleransi, cinta damai, percaya diri, kemandirian, tolong-menolong, kerjasama, gotong royong, hormat, sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan, keadilan, kreativitas, rendah hati, peduli lingkungan, serta cinta kepada bangsa dan tanah air (Kemdiknas, 2011).

Menurut Achmad Dahlan, pendidikan karakter sebenarnya adalah sebuah konsep pendidikan yang telah ada sejak lama dan sudah merasuk dalam sejarah umat manusia. Bahkan sebelum lahirnya lembaga pendidikan formal yang dikenal sebagai sekolah, orang tua telah berupaya mendidik anak-anak mereka menjadi individu yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka masing-masing (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2013). Membangun karakter melibatkan upaya untuk memperbaiki, membina, dan mendirikan sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan individu. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan moral, yang mempengaruhi pembentukan moral pada anak. Menurut Suyanto, perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan mereka untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seharusnya memberikan perhatian khusus terhadap pembentukan karakter individu. Guru, sebagai tokoh sentral di lingkungan sekolah, memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan karakter anak-anak. Guru dapat memberikan contoh yang baik dengan tindakan sederhana seperti datang ke sekolah lebih awal, memberikan salam, bersikap santun, dan peduli terhadap perilaku anak-anak. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik, dan nilai-nilai agama yang terintegrasi dalam kurikulum. Kegiatan pembelajaran sehari-hari mencakup berbagai aktivitas, mulai dari ice breaking, bernyanyi, penyampaian tema pembelajaran, absensi, doa bersama, pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an, hingga evaluasi dan kegiatan kreatif sesuai dengan tema yang diangkat. Dengan pendekatan yang holistik seperti ini, sekolah dapat menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter yang baik pada generasi muda.

Berdasarkan hasil observasi di TK Alief Darurrahma, terlihat bahwa pendidikan karakter yang telah diterapkan mencakup nilai-nilai saling menyayangi, tolong-menolong, kerja sama, empati, dan menghormati sesama. Guru juga menunjukkan kepedulian dengan saling menjenguk ketika ada walimurid atau teman yang sakit. Dalam memberikan pembelajaran, guru menghindari monoton dan selalu berkreasi dengan menggunakan berbagai media, yang dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak. Aktivitas pembentukan karakter juga dilakukan di luar kelas dengan pembiasaan seperti mengucapkan salam, bersalaman dengan guru dan orangtua, serta membaca basmallah dan hamdallah sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, teladan juga diberikan oleh guru dengan datang lebih awal ke sekolah



sebagai contoh keteladanan. Semua ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk karakter yang baik pada anak-anak.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru telah mengadopsi pendekatan pembelajaran yang membangun karakter. Proses implementasi pendidikan dalam pembelajaran melibatkan serangkaian langkah-langkah penting. Pertama, guru akan mengkaji Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) untuk memastikan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa telah mencakupnya. Selanjutnya, nilai-nilai budaya dan karakter ini akan diintegrasikan dengan SK/KI dan KD melalui nilai dan indikator yang sesuai. Kemudian, nilai-nilai tersebut akan disertakan dalam silabus dan diimplementasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Proses pembelajaran yang diusung memungkinkan peserta didik untuk secara aktif melakukan internalisasi nilai dan menunjukkan perilaku yang sesuai. Guru juga memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai atau menunjukkan perilaku yang diharapkan. Dengan demikian, langkah-langkah ini bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan positif pada peserta didik.

Dari observasi yang dilakukan, mayoritas anak masih menunjukkan kekurangan dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Beberapa di antaranya masih bergantung pada orang dewasa untuk tindakan sederhana seperti membuka sepatu atau membuang sampah dengan benar. Mereka juga cenderung datang terlambat dan menunjukkan ketidakjujuran saat melakukan kesalahan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai upaya perbaikan. Selain membentuk akhlak yang baik, pendidikan karakter juga bertujuan menjadi fondasi utama dalam membangun karakter yang kokoh di masa depan. Implementasi pendidikan karakter ini terfokus pada pengembangan nilai-nilai seperti cinta kepada Tuhan dan segala ciptaan-Nya, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, sikap suka menolong, memaafkan, dan kerja sama. Dengan demikian, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan berakhlak mulia.

Lickona menjelaskan bahwa sekolah memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan tugas dan nilai-nilai karakter pada siswa. Beberapa nilai karakter yang ditekankan meliputi kejujuran, keterbukaan, toleransi, tanggung jawab, kebijaksanaan, disiplin, kemanfaatan, saling menolong, dan kasih sayang. Dengan menekankan nilai-nilai ini, sekolah berupaya membentuk pribadi siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Hidayatullah & Yani, 2016). Dari berbagai nilai karakter yang diungkapkan oleh Thomas Lickona, penulis akan mengamati beberapa nilai karakter yang ditekankan dalam lingkungan TK Alief Darurrahma di Tajurhalang, Bogor, antara lain adalah disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan Kerjasama (Lickona, 2013, p.35). Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Pribadi Islami Anak di Taman Kanak-Kanak Alief Darurrahma Tajurhalang, Bogor, melalui kegiatan kurikuler dan kokurikuler.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini adalah TK Alief Darurrahma yang berlokasi di Perumahan Nanggela Anugrah Pratama Blok C7/25, Sukmajaya Tajurhalang Bogor. Subjek penelitian  
Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



terdiri dari satu kepala sekolah dan dua guru kelas. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran individu maupun kelompok. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena ingin menganalisis implementasi Pendidikan karakter dalam membentuk pribadi Islam, khususnya dalam menumbuhkan karakter anak sejak dini.

Jenis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini memerlukan analisis yang mendalam dan rinci. Penelitian tentang implementasi Pendidikan karakter dalam membentuk pribadi Islam di TK Alief Darurrahma perlu dilakukan secara rinci dan mendalam untuk memahami sejauh mana perkembangan Pendidikan karakter dalam pembelajaran. Peneliti percaya bahwa ini adalah kasus yang muncul dari studi yang telah dipelajari secara mendalam. Oleh karena itu, untuk mempelajari studi kasus tersebut dan menghasilkan data yang maksimal, peneliti membutuhkan informasi yang komprehensif dan waktu yang cukup untuk penelitiannya.

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang independen terhadap metode analisis dan bahkan dapat menjadi alat utama dalam analisis data. Dalam mendukung penulisan penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data digunakan, di antaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah TK Alief Darurrahma, terutama yang berkaitan dengan implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, secara langsung antara peneliti dan informan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran melalui dokumen, file, foto, atau video yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian, di mana data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan penyampaian kepada pihak lain. Tahapan pertama adalah reduksi data, yang melibatkan seleksi, penyederhanaan, dan abstraksi data yang relevan dari catatan lapangan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Tahap selanjutnya adalah display data, di mana data disusun dalam bentuk narasi yang disertai dengan gambar, tabel, atau skema untuk mempermudah analisis. Terakhir, verifikasi dan simpulan data digunakan untuk memperkuat kesimpulan awal dengan mengonfirmasi melalui data tambahan yang terkumpul, sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi lebih kuat dan meyakinkan.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas yang melibatkan dua metode utama. Pertama, triangulasi sumber digunakan untuk memvalidasi hasil penelitian dengan melibatkan berbagai pihak terkait, mulai dari kepala sekolah hingga orangtua peserta didik dan guru kelas. Dengan melibatkan beragam perspektif, implementasi Pendidikan karakter dalam membentuk pribadi Islam dapat dievaluasi secara komprehensif, memastikan bahwa data yang dihasilkan memiliki tingkat validasi yang tinggi. Kedua, triangulasi teknik digunakan dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data serempak seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan menggabungkan teknik-teknik ini, peneliti dapat memperkuat keabsahan data dan memastikan keseluruhan Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



analisis yang dilakukan mendapatkan dukungan yang kuat dari berbagai sumber dan teknik yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Pribadi Islami Melalui Kegiatan Kurikuler**

Peningkatan keterampilan membaca dan menghafal Al-Quran melalui aktivitas murojaah juga dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Quran, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter Islami. Selain itu, mengaji iqro juga memberikan keterampilan bacaan Al-Quran yang penting dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim, selain membentuk nilai karakter. Kegiatan solat duha dalam konteks kurikuler juga dapat memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan antara siswa, sehingga mereka belajar untuk mendukung satu sama lain dalam beribadah dan menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan kurikuler secara keseluruhan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual. Kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai Islami juga dapat meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik dan membantu mereka memahami peran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ratna Megawangi menjelaskan pentingnya upaya mendidik anak-anak agar mampu membuat keputusan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungan. Untuk mencapai hal ini, pemahaman yang tepat tentang hakikat pendidikan karakter menjadi kunci kesuksesan, pendidikan karakter dimulai dari kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen, menuju tindakan nyata. Pemahaman moral sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter memiliki enam unsur penting, termasuk kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, logika moral, perspektif, pengambilan keputusan, dan pengenalan diri (Mulyasa, 2012).

### **Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Pribadi Islami Melalui Kegiatan Kokurikuler**

Pertama, Pembentukan Karakter: Melalui kegiatan kokurikuler manasik haji, peserta dapat mengembangkan karakter Islami yang kuat, seperti kejujuran, toleransi, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Kegiatan kokurikuler ini juga dapat membantu peserta dalam mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam pendidikan karakter. Kedua, Kesadaran Agama: Peserta dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan pentingnya manasik haji sebagai bagian dari ibadah Islam. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran agama mereka. Usia dini adalah langkah awal dalam membentuk akhlak anak dan mengenalkan nilai-nilai baik kepada mereka agar menjadi individu yang berkarakter. Anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, mereka memiliki keunikan masing-masing, aktif, penuh rasa ingin tahu, memiliki imajinasi yang kreatif, senang berteman, dan senang dengan hal-hal baru. Oleh karena itu, usia dini adalah masa di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Fadlillah et al., 2012).

Menurut Undang-Undang No.20 pasal 1 butir 14 tahun 2003 bagian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu  
Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 9 ayat 1 menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya. Alasan pentingnya PAUD adalah: Anak usia dini merupakan masa peka yang memiliki perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosial yang sangat pesat. Variabilitas tingkat kecerdasan orang dewasa, 50% sudah terjadi pada masa usia dini (4 tahun pertama), 30% berikutnya pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya setelah mencapai usia 18 tahun. Anak usia dini berada pada masa pembentukan landasan awal bagi tumbuh dan berkembangnya anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, termasuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, kecerdasan, keceriaan, keterampilan, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun beradabnya bangsa. Pendidikan karakter seharusnya ditanamkan sejak usia dini karena anak berada pada masa emas (golden age) pembentukan karakter. Beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini meliputi bekal kebaikan yang sudah diberikan oleh Tuhan, serta kecenderungan anak untuk meniru gerakan dan perilaku dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

### **Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Pribadi Islami Anak Melalui Kegiatan Kurikuler**

Hasil implementasi pendidikan karakter dalam membentuk pribadi Islami melalui kegiatan kokurikuler di TK Alief Darurrahma Bogor telah menghasilkan beberapa dampak pada peningkatan keterampilan membaca dan menghafal Al-Quran adalah aktivitas murojaah yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Quran, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter Islami. Selain membangun karakter, mengaji iqro juga memberikan kemahiran membaca Al-Quran yang esensial dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Kegiatan solat duha dalam konteks kurikuler juga dapat memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan antara siswa, sehingga mereka belajar untuk saling mendukung dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan kurikuler secara keseluruhan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual. Kegiatan ekstrakurikuler yang menitikberatkan pada nilai-nilai Islami dapat meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik dan membantu mereka memahami peran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai segala hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang mereka ajarkan. Ini merupakan upaya untuk membangun karakter. Membangun karakter adalah proses mengukir atau membentuk jiwa sedemikian rupa sehingga menjadi unik, menarik, dan berbeda, mirip seperti huruf dalam alfabet yang tidak pernah sama satu dengan yang lain. Orang-orang yang memiliki karakter yang kuat dapat dibedakan satu sama lain. Pendidikan karakter juga dapat disebut sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti (Daryanto & Suryatri, 2013, p.68).



Suyanto berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti tambahan, yang melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotorik (tindakan). Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sistem yang mengenalkan nilai-nilai karakter kepada anggota sekolah, mencakup pemahaman nilai-nilai tersebut, kesadaran akan pentingnya, kemauan untuk menerapkannya, dan tindakan nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang sempurna (Muslich, 2011, p.84). Mardiatmadja menjelaskan bahwa pendidikan nilai moral (karakter) adalah upaya untuk membantu peserta didik agar menyadari dan merasakan nilai-nilai tersebut serta menjadikannya sebagai bagian integral dalam seluruh aspek kehidupannya (Maksudin, 2013, p.55).

Melalui karakter seseorang, kita dapat memperkirakan bagaimana reaksi mereka terhadap fenomena yang muncul dalam diri mereka sendiri atau dalam hubungan dengan orang lain dalam berbagai situasi, serta bagaimana mereka mengendalikannya. Karakter adalah serangkaian nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, seperti kerja keras, ketekunan, kejujuran, kesederhanaan, dan lain-lain. Dengan karakter ini, kualitas seseorang diukur (Adisusilo & Sutarjo, 2014). Thomas Lickona menjelaskan bahwa menjadi seorang anak yang berkarakter memerlukan pemahaman tentang perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk. Anak yang memiliki karakter biasanya menunjukkan tingkat kepekaan terhadap lingkungannya, yang pada akhirnya tercermin dalam tindakan sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, kemandirian, ketaatan terhadap aturan, kemampuan bersosialisasi, dan nilai-nilai karakter lainnya. Agar anak tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang secara individu maupun sosial, atau melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, maka pendidikan karakter perlu dikembangkan. Hal ini akan mendorong kebiasaan melakukan perilaku yang terpuji sesuai dengan nilai agama dan kesepakatan sosial (Lickona, 2013).

### **Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Pribadi Islami Melalui Kegiatan Kokurikuler**

Hasil implementasi pendidikan karakter dalam membentuk pribadi Islami melalui kegiatan kokurikuler di TK Alief Darurrahma Bogor telah menghasilkan beberapa dampak sebagai berikut: pertama kesadaran agama, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan signifikansi manasik haji sebagai bagian integral dari ibadah Islam. Hal ini mendorong peningkatan kesadaran agama pada peserta. Tujuan utama pendidikan Islam pertama dalam aspek jasmani, pendidikan Islam memberi pengajaran tentang norma-norma terkait dengan tata krama fisik, seperti menutup aurat, perilaku makan yang sopan, dan sikap berjalan yang pantas; kedua pada dimensi rohani, pendidikan Islam bertujuan meningkatkan iman dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT; ketiga dalam aspek psikologis, pendidikan Islam mendorong individu untuk mengembangkan pola pikir yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, seperti menghindari rasa iri, berpikir positif, dan menolak sikap sombong (Faizah, 2022).

Kedua penginternalisasian nilai-nilai Islami, melalui partisipasi dalam manasik haji, peserta dapat menggali dan memahami nilai-nilai Islami seperti kesabaran, kerendahan hati, Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



dan kepatuhan. Mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Internalisasi nilai-nilai Islam oleh seorang kepala lembaga memerlukan kemampuan untuk menentukan metode yang tepat sesuai dengan objek dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, ketika individu mampu mengaktualisasikan nilai-nilai yang diyakininya, proses internalisasi nilai tersebut dianggap berhasil (Setyaningsih & Subiyantoro, 2017).

Ketiga pemahaman proses haji, peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tahapan dan proses haji, memungkinkan mereka untuk merencanakan dan menjalankan haji dengan lebih percaya diri dan pengetahuan yang lebih mendalam. Beberapa manfaat dari kegiatan Pelatihan Manasik ini antara lain adalah: meningkatkan pemahaman dan ketrampilan peserta didik terhadap ibadah haji, memotivasi anak untuk menyempurnakan rukun Islam (ibadah Haji), serta meningkatkan pemahaman, ketrampilan, dan motivasi masyarakat, termasuk tenaga pendidik dan wali murid yang terlibat dalam pelatihan (Ansori et al., 2019).

Keempat pembentukan karakter, melalui kegiatan kokurikuler manasik haji, peserta dapat mengembangkan karakter Islami yang kuat, termasuk kejujuran, toleransi, dan altruisme. Ini membantu dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas dalam masyarakat. Sekolah, sebagai lingkungan pendidikan utama, perlu secara konsisten mendukung pembentukan karakter pada siswa, salah satunya dibentuk pada kegiatan pembelajaran di kelas seperti diskusi kelompok, debat terarah, dan presentasi dua arah dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan karakter demokratis siswa. Sementara di luar kelas, hampir semua kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, KTI, olahraga, dan seni, juga dapat secara signifikan membantu memperkuat karakter demokratis siswa (Mustofa & Setiyowati, 2021).

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian implementasi pendidikan karakter di TK Alief Darurrahma dalam kegiatan kurikuler dan kokurikuler dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama penguatan nilai-nilai Islami: Melalui kegiatan ekstrakurikuler berorientasi pada karakter Islami, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, kerendahan hati, dan kasih sayang. Kedua pembentukan akhlak mulia: Kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa mengembangkan akhlak mulia seperti kesabaran, toleransi, dan empati, yang merupakan bagian integral dari pribadi Islami.

Ketiga keterampilan sosial: Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan, yang penting dalam pendidikan karakter Islami. Keempat pembentukan karakter: Melalui kegiatan kokurikuler manasik haji, peserta dapat mengembangkan karakter Islami yang kuat, seperti kejujuran, toleransi, dan altruisme. Kelima kepemimpinan dan keterampilan sosial: Kegiatan kokurikuler juga membantu peserta mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan sosial, yang penting dalam pendidikan karakter.

Hasil implementasi kegiatan karakter dalam membentuk pribadi Islami dalam kegiatan kurikuler dan kokurikuler adalah memperkuat karakter seseorang, seperti kesabaran, ketekunan dalam belajar agama, ketaatan dalam menjalankan ibadah, dan rasa syukur. Selain itu, kegiatan



tersebut juga mempromosikan nilai-nilai tolong-menolong, kejujuran, dan integritas, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter dalam Islam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisusilo, J. R., & Sutarjo. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ansori, M. S., Kasanah, S. U., & Sidik, A. R. (2019). Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Ibadah Haji Bagi Peserta Didik, Guru, dan Wali Murid Melalui Pembelajaran Praktik Manasik Haji Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 1(1), 14-24. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v1i1.3>
- Daryanto, & Suryatri, D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2012). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1287 – 1304.
- Hidayatullah, M. S., & Yani, M. T. (2016). Strategi Mi Darul Ulum 1 Jogoroto Kabupaten Jombang Dalam Membentuk Karakter disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah. *Kajian Moral Dan Kewargenagaraan*, 03(04), 1341 – 1355.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI)*
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik, Ter.Juma Abdu Wamaungo*. Bandung: Nusa Media
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustofa, Z., & Setiyowati, R. (2021). Pembentukan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Berasrama Dalam Menghadapi Masalah Sosial. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 08(01), 57 – 65.
- Setyaningsih, R., & Subiyantoro. (2017). Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(01), 57 – 86.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2013.
- Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.